

BAB IV

ANALISIS PERAN HAJAR DAN HANNAH SEBAGAI IBU TUNGGAL DALAM PENGASUHAN

Bab ini memuat pembahasan mengenai peran dan pengasuhan yang diterapkan oleh Hajar dan Hannah sebagai ibu tunggal, disertai pemaparan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah kedua tokoh dan relevansinya dengan konteks kehidupan keluarga masa kini.

A. Peran Hajar sebagai Ibu Tunggal

Kisah Hajar menghadirkan potret seorang ibu yang menjalani peran keluarga sekaligus pengasuhan anak di tengah berbagai keterbatasan. Berbeda dengan kondisi keluarga pada umumnya yang melibatkan peran kedua orang tua, Hajar justru menempati posisi yang mengharuskannya memikul berbagai tanggung jawab seorang diri setelah berpisah dari suaminya dalam waktu yang tidak singkat. Kondisi ini bermula ketika Nabi Ibrahim a.s. menerima perintah dari Allah Swt. untuk meninggalkan Hajar bersama Nabi Ismail a.s. yang saat itu masih bayi di sebuah lembah tandus yang jauh dari permukiman dan sumber kehidupan.

Keadaan yang dialami Hajar menghadirkan sisi lain dari pengasuhan yang tidak selalu berjalan dalam kondisi yang ideal. Keterbatasan yang dihadapi justru menampilkan gambaran bagaimana seorang ibu tetap menjalankan fungsi keluarga dalam mengasuh anak secara bersamaan dengan segala tantangan yang menyertainya. Dari rangkaian peristiwa tersebut dapat diidentifikasi beberapa peran yang dijalankan Hajar sebagai ibu tunggal, di antaranya sebagai berikut:

1. Peran sebagai Kepala Keluarga

Kepala keluarga umumnya dipahami sebagai pihak yang memegang tanggung jawab terhadap suatu keluarga.¹ Karena itu, peran kepala keluarga pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang memikul dan mengatur berbagai kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut tidaklah mutlak dijalankan oleh laki-laki saja, sebab perempuan juga dapat berada pada posisi sebagai kepala keluarga ketika dirinya harus mempertahankan kehidupan keluarganya tanpa pendampingan suami secara langsung.²

Kehidupan Hajar bersama Nabi Ismail a.s. di lembah tandus menjadi gambaran dari kondisi tersebut. Berbagai peristiwa yang dialami Hajar menunjukkan bahwa dirinya menjalankan peran yang berkaitan dengan fungsi kepala keluarga dalam kehidupannya bersama anaknya. Dari kisah tersebut dapat dilihat beberapa bentuk peran Hajar sebagai kepala keluarga, di antaranya sebagai berikut.

a. Pencari Sumber Kehidupan dan Pengelola Kebutuhan Keluarga

Pergeseran peran dalam struktur keluarga dapat dilihat pada kisah Hajar sebagaimana yang dipaparkan dalam Q.S. Ibrâhîm ayat 37. Ia tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi juga mengambil alih tanggung jawab keluarga setelah ditinggalkan bersama anaknya di sebuah lembah tandus tanpa dibekali cukup makanan dan minuman. Sejak saat itu, seluruh tanggung jawab pengasuhan berada

¹Balai Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 737.

²Shivi Mala Ghummiah, "Distribution of Women's Functions as Family Heads from a Normative and Gender Perspective," *El-Izdiwaj Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, Vol. 4, No. 1, Juni 2023, 58.

di tangannya, sehingga menuntut Hajar untuk menjadi satu-satunya orang tua yang berperan aktif dalam menjaga dan memastikan keberlangsungan hidup Nabi Ismail a.s.

Lembah yang ditempati Hajar dan Nabi Ismail a.s. digambarkan sebagai *ghairi dzî zar'in*, yaitu wilayah tidak memiliki tanaman dan tidak memungkinkan untuk ditumbuhi.³ Kondisi geografis tersebut menjadikan tempat itu tidak mendukung adanya tanda-tanda kehidupan. Tidak terdapat sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara Hajar harus bertahan bersama seorang anak yang masih kecil. Dalam kondisi seperti itu, tanggung jawab kepala keluarga tidak lagi hanya dipahami berdasarkan jenis kelamin, melainkan dari siapa yang berusaha memenuhi kebutuhan dan mampu menjaga kehidupan keluarga.

Upaya yang dilakukan Hajar ketika berusaha mencari air dengan berlari bolak-balik dari Shafa ke Marwah sebanyak tujuh kali lahir dari tanggung jawabnya sebagai satu-satunya orang tua yang berada bersama Nabi Ismail a.s. pada saat itu. Apa yang dilakukan Hajar merupakan bentuk naluri seorang ibu yang terus berusaha mencari sumber kehidupan bagi dirinya dan anaknya. Perjuangan Hajar kemudian diabadikan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 158 berikut.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرٌ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri lagi Maha

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 70–71.

Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah/2: 158)

Dalam *Tafsir al-Thâbarî* dijelaskan bahwa penetapan Shafa dan Marwah sebagai bagian dari syiar Allah memberikan kedudukan khusus terhadap kedua tempat tersebut dalam pelaksanaan haji dan umrah.⁴ *Sa’i* sendiri merupakan salah satu rukun dalam ibadah haji dan umrah yang wajib dilaksanakan oleh setiap jemaah. Kedudukannya tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian ibadah tersebut, sehingga tanpa *sa’i*, pelaksanaannya tidak dianggap sempurna. Ayat ini juga hadir untuk menjawab keraguan sebagian kaum muslim pada masa awal Islam yang sempat enggan melaksanakan *sa’i* karena praktik tersebut sebelumnya dikenal dalam tradisi jahiliah. Melalui ayat ini ditegaskan bahwa *sa’i* merupakan ibadah yang berlandaskan tauhid dan terbebas dari unsur-unsur kemusyrikan.⁵

Pelaksanaan *sa’i* sendiri berkaitan dengan kisah perjuangan Hajar ketika mencari air untuk Nabi Ismail a.s.⁶ Hajar diyakini menjadi orang pertama yang melakukan *sa’i* antara bukit Shafa dan Marwah. Usaha yang dilakukan secara berulang-ulang itu akhirnya berujung pada munculnya sumber air Zamzam sebagai bentuk pertolongan Allah Swt.⁷

Peran sebagai pencari sumber kehidupan dalam kisah Hajar tidak mesti dipahami dalam bentuk usaha memperoleh penghasilan berupa uang sebagaimana konsep mencari nafkah pada umumnya. Dalam kisah tersebut, peran ini lebih

⁴Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 681–684.

⁵Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 38–39.

⁶Hidayatul Munawwarah dkk., “Asbabun Nuzul Ayat 158 Surah Al-Baqarah dan Hubungannya dengan Sa’i dalam Haji dan Umroh bagi Mensyukuri Nikmat,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2024, 237.

⁷Thabari, *Jami Al-Bayan ‘An Ta’wil Ay Al-Qur’an*, vol. 13, 691.

terlihat pada upaya Hajar dalam mencari, menjaga, dan mempertahankan sumber kehidupan mereka. Kemunculan air Zamzam inilah yang menjadi titik awal datangnya orang-orang untuk menetap di sekitar sumber air tersebut, mengingat air menjadi kebutuhan yang sangat penting di wilayah itu.

Di sinilah terlihat kecerdasan Hajar dalam mendayagunakan keberadaan air Zamzam. Kepemilikan atas sumber air tersebut memungkinkan Hajar menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan kabilah Jurhum yang kemudian menetap di sekitarnya. Kehadiran mereka turut membuka akses terhadap pemenuhan berbagai kebutuhan hidup Hajar dan Nabi Ismail a.s. Melalui peristiwa ini bisa disimpulkan bahwa Hajar tidak hanya berusaha bertahan hidup, tetapi juga mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarganya.

b. Pengambilan Keputusan

Permintaan izin yang diajukan kabilah Jurhum ketika mereka ingin menetap di sekitar sumber air Zamzam menunjukkan bahwa Hajar memiliki kedudukan dan otoritas atas wilayah tersebut, termasuk dalam menentukan siapa yang boleh menetap di sana. Keputusan yang diambil berkaitan dengan kemampuan Hajar menetapkan batas dan mempertahankan sumber kehidupan yang dimiliki. Meskipun kehadiran kabilah Jurhum membawa manfaat bagi dirinya dan Nabi Ismail a.s., Hajar tetap tidak menyerahkan kendali sepenuhnya atas kawasan tersebut.

Tidak hanya menempati wilayahnya, kabilah Jurhum juga memberikan perlindungan kepada Hajar dan Nabi Ismail a.s.⁸ Dari merekalah Nabi Ismail a.s. belajar banyak hal dalam hidupnya, salah satunya beliau menjadi orang pertama yang fasih berbicara menggunakan bahasa Arab sejak usia muda. Ketika beranjak dewasa, orang-orang Jurhum merasa kagum terhadap akhlak dan sifat Nabi Ismail a.s. hingga kemudian menikahkannya dengan seorang perempuan dari kalangan mereka.⁹

Keputusan yang dibuat tidak hanya membantu Hajar dan Nabi Ismail a.s. keluar dari keterasingan, tetapi juga menjadi titik awal lahirnya kehidupan di lembah tersebut hingga pada masa berikutnya berkembang menjadi kota Makkah yang didatangi jutaan manusia dari berbagai penjuru dunia. Selain itu, keputusan tersebut diambil sebagai upaya untuk mempersiapkan kehidupan Nabi Ismail a.s. di masa mendatang.

Kisah Hajar menghadirkan gambaran tentang seorang ibu yang menjalankan peran pengasuhan anak sekaligus sebagai kepala keluarga yang menentukan arah kehidupan melalui berbagai keputusan yang diambil. Sejak pertama kali ditinggalkan bersama anaknya di lembah itu, Hajar dituntut untuk mengambil langkah mandiri demi mempertahankan hidup mereka.

Pengalaman yang dijalani Hajar ini memberikan pemahaman bahwa seorang perempuan juga bisa berperan dalam pengambilan suatu keputusan ketika keadaan menempatkannya pada tanggung jawab tersebut. Dalam struktur keluarga

⁸M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 138.

⁹Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 256.

yang berkembang di masyarakat, peran ini lebih sering dilekatkan pada posisi laki-laki sebagai kepala keluarga, sementara perempuan lebih banyak ditempatkan dalam ranah domestik. Namun, keadaan tertentu dapat menghadirkan pembagian peran yang berbeda sesuai kebutuhan dan kondisi keluarga yang dihadapi.¹⁰

2. Peran sebagai Pendidik dan Pembentuk Kepribadian Anak

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, Hajar memperoleh pendidikan tauhid dari suaminya, yaitu Nabi Ibrahim a.s. Pendidikan tersebut bukan hanya berupa ajaran tentang mengenal Allah Swt., melainkan juga tentang bagaimana berserah diri dan meyakini setiap ketentuan-Nya. Nilai-nilai inilah yang kemudian melekat dalam diri Hajar dan menjadi pegangan hidupnya setelah ditinggalkan bersama Nabi Ismail a.s. di lembah tandus tidak berpenghuni.

Sejak saat itu, Hajar menjalani kehidupannya bersama Nabi Ismail a.s. di tempat yang jauh dari keramaian dengan keadaan yang serba terbatas. Hajar bukan hanya menjalankan peran sebagai ibu yang merawat dan menjaga anaknya, tetapi juga sebagai pendidik utama bagi Nabi Ismail a.s. Hajar mendampingi pertumbuhan anaknya sejak kecil, mengajarkannya menghadapi kesulitan hidup, serta menanamkan keimanan melalui sikap dan keteladanan yang diperlihatkannya setiap hari. Nabi Ismail a.s. tumbuh dengan menyaksikan langsung bagaimana ibunya menghadapi berbagai ujian kehidupan tanpa kehilangan keyakinan kepada Allah Swt.

¹⁰Dwi Dasa Suryantoro, "Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Keluarga di Era Modern Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Usrah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari 2025, 40–41.

Pendidikan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Hajar inilah yang kemudian membentuk kepribadian Nabi Ismail a.s. dalam menerima semua ketentuan Allah Swt. Sikap ini terlihat ketika Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih dirinya sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. al-Shâffât/37: 102 berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓىٓ اِىَّ اَرَىٰ فِى الْمَنَامِ اِنِّىٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰٓىٓ قَالَ يَآبَتِ افْعَلِ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (Q.S. al-Shâffât/37: 102)

Dalam *Tafsîr al-Jalâlain* dijelaskan bahwa Nabi Ismail a.s. pada saat itu telah mencapai usia yang memungkinkannya membantu Nabi Ibrahim a.s. dalam bekerja dan telah memasuki usia balig. Sebagian pendapat menyebutkan usia Nabi Ismail a.s. sekitar tujuh tahun, sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa dirinya telah berusia tiga belas tahun.¹¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. memberitahukan mimpi tentang penyembelihan tersebut kepada Nabi Ismail a.s. untuk menguji kesabaran, ketangguhan, serta ketaatannya kepada Allah Swt. dan kepada ayahnya. Perintah tersebut tentu bukan perkara yang mudah sebab berkaitan dengan nyawanya sendiri. Meski demikian, Nabi Ismail a.s. tidak memperlihatkan penolakan ataupun ketakutannya. Dirinya justru menerima perintah itu dengan penuh kesabaran dan ketundukan kepada Allah Swt. seraya berkata, “Wahai ayahku, kerjakanlah apa

¹¹Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid. 2, terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Depok: Fathan, 2017), 464.

yang diperintahkan kepadamu.” Maksudnya adalah kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Swt. untuk menyembelih dirinya. Nabi Ismail a.s. kemudian melanjutkan perkataannya, “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar,” yakni dirinya akan bersabar dan mengharapkan pahala dari sisi Allah Swt. atas ujian yang dihadapinya.¹²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” memperlihatkan tingginya akhlak dan adab Nabi Ismail a.s. kepada Allah Swt.¹³ Sikap seperti ini tentunya tidak terbentuk secara tiba-tiba. Sejak masih dalam masa penyusuan, Nabi Ismail a.s. telah tinggal bersama Hajar di lembah Bakkah, sehingga sebagian besar masa pertumbuhannya dijalani dalam pengasuhan dan pendampingan ibunya.

Hajar merawat dan membesarkan Nabi Ismail a.s. sejak masih bayi hingga tumbuh menjadi seorang remaja dan menginjak usia dewasa serta menikah. Nabi Ibrahim a.s. memang tetap berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian putranya, namun proses pengasuhan dan pendidikan sehari-hari lebih banyak dijalankan oleh Hajar. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan Nabi Ibrahim a.s. kepada keluarganya yang hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu.

Jika dilihat dari historisnya, setelah sekian lama meninggalkan Hajar dan anaknya, Nabi Ibrahim a.s. datang kembali ketika ingin menyampaikan mimpi tentang perintah penyembelihan kepada Nabi Ismail a.s.¹⁴ Dalam penafsiran al-

¹²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, vol. 7 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 29.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 63.

¹⁴Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 257.

Thabari juga dijelaskan bahwa pada kunjungan-kunjungan berikutnya Hajar telah wafat. Karena itu, ketika Nabi Ibrahim a.s. berkunjung kembali pada waktu yang lain, Nabi Ismail a.s. telah menikah dan sedang pergi mencari nafkah, sehingga Nabi Ibrahim a.s. hanya bertemu dengan istri Nabi Ismail a.s.¹⁵

Rentang waktu yang lebih banyak dihabiskan Nabi Ismail a.s. bersama Hajar menjadikan sosok ibu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadiannya. Di samping merawat dan membesarkannya, Hajar juga mengenalkan sosok Nabi Ibrahim a.s. kepada Nabi Ismail a.s. serta menjelaskan tentang alasan mereka tinggal di tempat itu sebagai bagian dari perintah Allah Swt. Proses pendidikan yang diberikan Hajar tidak hanya membentuk Nabi Ismail a.s. menjadi anak yang taat kepada orang tua, tetapi juga sebagai hamba yang memiliki keyakinan dan kepatuhan kepada Allah Swt., walaupun harus menghadapi ujian yang berada di luar jangkauan nalar manusia.

B. Peran Hannah sebagai Ibu Tunggal

Peran Hannah sebagai ibu tunggal dapat ditelusuri sejak masa kehamilannya hingga fase awal pengasuhan Maryam. Kisah ini bermula dari doa dan nazar yang dipanjatkan Hannah kepada Allah Swt. ketika sedang mengandung. Namun, di tengah penantian panjang akan kelahiran anak, Hannah justru harus menghadapi wafatnya Imran sebelum Maryam dilahirkan sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat yang dikutip al-Thabari.¹⁶ Sejak saat itu, Hannah menjalani masa

¹⁵Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 691.

¹⁶Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5 (Kairo: Dar Hajar, 2001) 332.

kehamilan dengan memikul tanggung jawab terhadap anak yang dikandungnya tanpa kehadiran suami. Meski demikian, Hannah tetap menjalankan nazarnya hingga Maryam lahir dan kemudian pengasuhannya dilimpahkan kepada Nabi Zakaria a.s. Dari latar inilah peran Hannah sebagai ibu tunggal dapat dipahami dan dianalisis melalui beberapa aspek berikut.

1. Peran sebagai Pendidik

Hannah menjalani peran sebagai pendidik tunggal sejak Maryam masih berada dalam kandungannya. Wafatnya Imran membuat tanggung jawab terhadap kehidupan dan pendidikan Maryam sepenuhnya berada di tangan Hannah. Dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 35 Allah Swt. berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Âli ‘Imrân/3: 35)

Ayat ini berkaitan dengan nazar Hannah terhadap anak yang ada dalam kandungannya sebagai bentuk harapan agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. Melalui nazarnya tersebut, Hannah hadir sebagai figur pendidik yang memiliki visi pendidikan berbasis tauhid terhadap anak keturunannya. Upaya yang dipersiapkan Hannah ini sejalan dengan pandangan Islam mengenai pentingnya pendidikan sejak masa kandungan, karena pada fase ini janin telah mampu menerima rangsangan dari luar, termasuk melalui

pendengaran, yang turut dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan dan emosional ibu serta asupan yang dikonsumsi selama masa kehamilan.¹⁷

Mengasuh anak sejak masa kandungan merupakan bagian dari usaha orang tua dalam menjaga dan mengarahkan fitrah yang dimiliki seorang anak. Setiap anak lahir dengan membawa potensi keimanan kepada Allah Swt. sehingga memiliki kesiapan untuk tumbuh dalam kehidupan yang sesuai ajaran Islam. Sebelum manusia dilahirkan ke dunia, ruh telah bersaksi bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.¹⁸

Fitrah sebagai potensi dasar yang mengarahkan manusia kepada agama yang lurus sehingga memerlukan perhatian dan penjagaan dari orang tua sejak dini. Pernyataan ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً)¹⁹

“Dari Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah Saw., bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna anggota tubuhnya. Apakah kamu melihat ada cacat pada binatang itu?” (HR. Bukhari No. 1319)

Sehubungan dengan hadis di atas, sejatinya fitrah seorang anak berkembang melalui pendidikan dan lingkungan yang diterimanya sejak dini. Kemampuan yang dimiliki anak seperti pendengaran, penglihatan, akal, dan hati sangat memerlukan bimbingan serta arahan yang tepat agar tumbuh sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁷Yesa Enjelia Fahrezi, M. Sholihin, dan Khoironi, “Pendidikan Anak Selama di Kandungan dalam Tinjauan Islam,” *Profetik Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, Juni 2025, 242.

¹⁸Rusdiana Hamid dan Noor Fuady, *Model Pendidikan Anak dalam Kandungan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 49–51.

¹⁹Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibn Kathir dan Dar Al-Yamamah, 1993), 465.

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap perkembangan tersebut, sebab orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak.²⁰

Tindakan Hannah ini senada dengan uraian yang telah dipaparkan mengenai perannya sebagai pendidik yang mempersiapkan arah kehidupan Maryam dengan menanamkan dasar-dasar tauhid sejak masa kandungan serta melalui doa dan nazar yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Dalam *Tafsir al-Mishbâh*, nazar ini merupakan bentuk dari keimanan dan tekad spiritual dari seorang ibu. Bahkan sebelum Maryam dilahirkan ke dunia, Hannah telah menentukan pendidikan dan tujuan hidup anaknya untuk kepentingan agama.²¹

Doa dan nazar Hannah yang termaktub dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa Hannah merupakan sosok perempuan yang taat beribadah kepada Allah Swt. Kepribadian Hannah ini tentunya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diterima Maryam sejak masih dalam kandungan. Meskipun pengasuhan yang dijalankan Hannah tanpa pendampingan langsung dari seorang suami, ia tetap berhasil mendidik Maryam hingga tumbuh menjadi perempuan salihah dan pandai menjaga kesucian dirinya. Bagian ini juga berkaitan dengan dijadikannya keluarga Imran sebagai salah satu keluarga yang dimuliakan oleh Allah Swt.²²

²⁰Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 100.

²¹M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 78.

²²Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 160.

2. Peran sebagai Pengatur dan Pengambil Keputusan dalam Keluarga

Melalui nazar yang dipanjatkan Hannah dalam Q.S. Âli ‘Imrân ayat 35, terlihat upaya yang dilakukannya dalam mengatur arah kehidupan Maryam sejak sebelum lahir. Dengan mendedikasikan anaknya untuk kepentingan agama, tentunya Hannah perlu memilihkan lingkungan pendidikan yang baik, maka dari itulah Baitul Maqdis dianggap pilihan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan Maryam.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh setelah pembawaan atau fitrah yang dimiliki sejak lahir. Seorang anak memang memiliki potensi dasar yang baik, namun pengembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan dibesarkan. Seorang anak cenderung mudah meniru apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dari lingkungan sekitarnya. Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan memilihkan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan anaknya.

Dengan menentukan lingkungan pendidikan yang baik, tentunya hal tersebut akan berdampak pada perkembangan dan hasil yang didapatkan anak di masa depan. Sebagai seorang ibu tunggal, Hannah berperan dalam mengatur dan menentukan lingkungan pendidikan yang baik untuk anaknya. Baitul Maqdis dikenal sebagai pusat ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt., sehingga lingkungan itu dipenuhi dengan aktivitas keagamaan yang pastinya baik untuk kehidupan Maryam.

Selain itu, Hannah juga memperhatikan sosok yang menjadi pendidik dan pembimbing bagi anaknya. Usaha ini dapat dilihat ketika Maryam dibawa ke Baitul

Maqdis untuk diserahkan pengasuhannya. Sesampainya di sana, para pemuka agama berselisih mengenai siapa yang berhak mengasuh Maryam hingga akhirnya dilakukanlah undian dan hasilnya Nabi Zakaria yang mendapat hak pengasuhan tersebut.²³ Maryam kemudian diasuh oleh Nabi Zakaria a.s. yang dikenal sebagai pribadi yang saleh, taat beribadah, dan masih memiliki hubungan keluarga dengannya. Dijadikannya Nabi Zakaria a.s. sebagai pengasuh dan pembimbing memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan keimanan Maryam.

Terlepas dari status Hannah sebagai ibu tunggal yang menjalankan pengasuhan tanpa kehadiran seorang suami, ia tetap mampu mengatur dan memutuskan arah kehidupan Maryam melalui pendidikan serta lingkungan yang baik hingga Maryam tumbuh menjadi perempuan yang mulia di sisi Allah Swt. Dari rahim Maryam kemudian lahirlah seorang anak yang dianugerahkan Allah Swt., yaitu Nabi Isa a.s., sosok mulia yang kelak menjadi nabi dan rasul pilihan-Nya. Keberhasilan Maryam dalam mendidik dan membesarkan Nabi Isa a.s. juga tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan Hannah dalam mendidik Maryam sejak berada di kandungan. Pembinaan karakter yang dilakukan Hannah berdampak signifikan terhadap kepribadian Maryam serta kualitas generasi selanjutnya.

3. Peran sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Perlindungan terhadap anak pada dasarnya lahir dari kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan anaknya. Seorang anak memerlukan pemenuhan terhadap kebutuhan materi sekaligus rasa aman, perhatian, dan

²³Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 345–346.

pendampingan selama proses pertumbuhannya. Peran sebagai pelindung dalam keluarga pada umumnya lebih banyak dilekatkan pada ayah sebagai pemimpin keluarga.²⁴ Akan tetapi, keluarga yang kehilangan sosok ayah akibat kematian, perceraian, atau keadaan lain dapat membuat ibu menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Peran sebagai pemelihara sekaligus pelindung keluarga pun akhirnya berada di tangan ibu demi keberlanjutan hidup dan masa depan anak-anaknya.

Nasib tersebut turut dialami Hannah ketika suaminya, Imran, wafat lebih dulu di saat dirinya sedang mengandung Maryam. Sejak saat itu, tanggung jawab terhadap kehidupan dan pengasuhan Maryam diemban oleh Hannah seorang diri. Hannah menjalankan peran sebagai ibu sekaligus sebagai pelindung dan pemelihara bagi Maryam.

Usaha Hannah dalam menjalankan perannya tersebut terlihat melalui doanya ketika memohon perlindungan kepada Allah Swt. untuk Maryam dan keturunannya dari gangguan setan, sebagaimana tercermin dalam doa yang disampaikannya, “Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” Doa ini menunjukkan kesungguhan Hannah dalam menjaga kehidupan Maryam sejak dini. Melalui permohonan itu, Hannah berharap agar anaknya senantiasa berada dalam lindungan Allah Swt. sehingga tumbuh menjadi hamba yang taat dan istikamah dalam beribadah kepada-Nya. Permohonan Hannah kemudian dikabulkan oleh Allah

²⁴Riza Faisal Husaini, “Ayah sebagai Role Model dalam Keluarga menurut Perspektif Al-Qur'an: Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim AS,” *Hibrul Ulama Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Desember 2025, 202–203.

melalui penjagaan yang baik terhadap Maryam beserta keturunannya.²⁵

Perlindungan Allah ini ditegaskan melalui sabda Rasulullah Saw. berikut:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهْلِكُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرِيَمَ وَآدَمَ²⁶

“Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali disentuh oleh setan ketika ia lahir, sehingga ia menangis keras karena sentuhan tersebut, kecuali Maryam dan putranya.” (HR. Bukhari No. 3431)

Doa yang dipanjatkan Hannah mencerminkan kesadarannya bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menjaga dan melindungi anak, karena tidak semua hal dalam kehidupan anak mampu dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua. Kesadaran inilah yang membuat Hannah menggantungkan perlindungan Maryam kepada Allah Swt. Bagi Hannah, doa menjadi bentuk ikhtiar sekaligus sumber kekuatan dalam menerima dan menjalani kehidupannya sebagai ibu tunggal.

Doa memiliki eksistensi dan kekuatan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang menghadapi berbagai kesulitan dan ketidakberdayaan, doa menjadi sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt. Melalui doa, seseorang menggantungkan harapan dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. karena meyakini bahwa hanya Dia yang mampu memberikan solusi atas setiap persoalan yang dihadapi.²⁷

Sebagaimana dalam kisah Hannah ketika anak yang dilahirkannya ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga ia merasa nazarnya tidak dapat

²⁵Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 339.

²⁶Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 4 (Beirut: Dar Thuq Al-Najah, t.th), 164.

²⁷Yati Oktavia dkk., “Dahsyatnya Kekuatan Doa dalam Kehidupan Manusia,” *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, Vol. 1, No. 1, Desember 2022, 88–89.

terlaksana sebagaimana yang direncanakannya sejak awal. Namun, Hannah tetap menerima ketetapan Allah Swt. dengan penuh keikhlasan dan menyerahkan harapannya kepada-Nya. Ia mengadukan segala perasaannya kepada Allah sekaligus memberi nama anaknya Maryam. Hannah menyadari bahwa Allah Swt. lebih mengetahui hikmah di balik setiap takdir yang diberikan kepada manusia. Pada akhirnya, dengan kuasa Allah Swt., Maryam tetap bisa berkhidmat di Baitul Maqdis dan menjadi satu-satunya perempuan yang mengabdikan diri di sana sebagaimana harapan ibunya.

Kisah ini sekaligus membuktikan akan dahsyatnya kekuatan doa. Karena melalui doalah, Allah Swt. mampu menghadirkan solusi terbaik di balik sesuatu yang pada awalnya tampak sulit bahkan tidak mungkin menurut pandangan manusia. Terlebih lagi besarnya pengaruh doa orang tua kepada anaknya hingga menjadi sebab turunnya penjagaan dan rahmat Allah Swt. Doa orang tua bahkan diibaratkan seperti doa para nabi untuk umatnya. Artinya, doa orang tua tidak patut diragukan dan seorang anak seharusnya senantiasa memohon doa dari orang tuanya.²⁸ Pentingnya doa orang tua terhadap anak juga ditegaskan dalam hadis Nabi Saw. berikut:

عن أبي هريرة أن النبي صَلَّى الله عليه وسلم قال: ثلاث دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، ودَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، ودَعْوَةُ الْمَظْلُومِ²⁹

“Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda: “Ada tiga doa yang tidak diragukan kemustajabannya, yaitu doa orang tua, doa musafir, dan doa orang yang dizalimi (dianiaya).” (HR. Abu Dawud No. 1536)

²⁸Aulia Fadhli, *Doa-doa Mustajab Orang Tua untuk Anaknya* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), 19.

²⁹Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), 639.

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa doa orang tua memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah Swt. bahkan termasuk salah satu doa yang cepat dikabulkan karena di dalamnya terdapat harapan, kasih sayang, dan perlindungan orang tua kepada anaknya. Jika dihubungkan kembali dengan kisah Hannah, terlihat kesungguhannya sebagai seorang ibu dalam melindungi anak dan keturunannya melalui doa tulus yang dipanjatkan kepada Allah Swt.

Di balik takdirnya sebagai ibu tunggal yang harus memelihara dan melindungi anaknya sendirian, Allah Swt. ternyata telah menyiapkan jalan terbaik bagi kehidupan Maryam melalui pengasuhan Nabi Zakaria a.s. Selama merawat Maryam, Nabi Zakaria a.s. menyaksikan berbagai keistimewaan dan keajaiban yang Allah berikan kepadanya, salah satunya ketika beliau menemukan rezeki di mihrab Maryam yang bahkan tidak diketahui bagaimana cara memperolehnya. Keistimewaan tersebut menandakan keberhasilan Hannah dalam menjalankan perannya sebagai pemelihara dan pelindung Maryam hingga tumbuh menjadi perempuan salihah yang dimuliakan Allah Swt.

C. Pengasuhan Hajar sebagai Ibu Tunggal

1. Aspek Asah, Asih, dan Asuh

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwasanya pengasuhan merupakan proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang meliputi aspek asah, asih, dan asuh guna mengembangkan potensi anak secara optimal.³⁰ Dalam kisah Hajar yang terdapat pada Q.S. Ibrâhîm ayat 37 beserta penafsirannya, Hajar dapat

³⁰Yayah Rokayah dkk., *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)* (Surabaya: Dunia Akademisi Publisher, 2022), 10–16.

dikatakan menjalankan fungsi pengasuhan secara menyeluruh melalui berbagai peran yang diembannya, seperti sebagai kepala keluarga yang berfungsi sebagai pencari sumber kehidupan, pengambil keputusan, pelindung, sekaligus pendidik yang berperan dalam membentuk kepribadian anaknya.

Aspek asah, asih dan asuh tercermin dalam perilaku Hajar saat mengasuh Nabi Ismail a.s. Pada aspek asah, usaha Hajar mencari air, bertahan hidup, serta menjaga keselamatan anaknya merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkannya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki Nabi Ismail a.s. Hajar berusaha untuk mempertahankan keberlangsungan hidup Nabi Ismail a.s. karena hal terpenting untuk mengembangkan potensi anak yaitu dengan memastikan kelangsungan hidupnya terlebih dahulu agar dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, keyakinan Hajar bahwa Allah Swt. tidak akan menelantarkan dirinya dan anaknya menjadi fondasi awal dalam membentuk keimanan Nabi Ismail a.s. sejak dini. Dengan demikian, pengasuhan yang diberikan Hajar mencakup pemenuhan kebutuhan fisik sekaligus membentuk karakter dan keimanan anaknya.

Pada aspek asih, Hajar tetap mengutamakan kebutuhan Nabi Ismail a.s. meskipun dirinya sendiri berada dalam kondisi kehausan dan kelelahan. Hajar tidak meninggalkan anaknya terlalu lama di tengah situasi yang rentan, ia rela mencari sumber air lalu kembali lagi untuk memastikan keadaan Nabi Ismail a.s. Perjuangan tersebut mencerminkan besarnya kasih sayang, perhatian, dan kepedulian Hajar kepada anaknya. Di tengah kondisi yang sulit, Hajar tetap menunjukkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup tersebut. Ia tidak larut dalam keputusasaan, melainkan terus mendampingi Nabi Ismail a.s. dengan penuh

perhatian. Sikap ini secara tidak langsung menciptakan rasa aman secara emosional bagi anak, meskipun keadaan yang sedang dihadapi penuh dengan tantangan dan keterbatasan.

Pada aspek asuh, Hajar bertanggung jawab untuk merawat, menjaga, melindungi, dan memenuhi kebutuhan dasar Nabi Ismail a.s. Upaya yang dilakukan Hajar dengan berlari dari Shafa ke Marwah sebanyak tujuh kali untuk mencari sumber air merupakan wujud nyata dari pemenuhan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Usaha ini bukanlah tanpa sebab, Hajar melakukannya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang saat itu mengalami kehausan sekaligus menjaga keselamatan dan kelangsungan hidupnya.

Keseluruhan pengasuhan Hajar melalui aspek asah, asih, dan asuh menempatkannya sebagai sosok ibu tunggal yang memikul berbagai fungsi keluarga secara bersamaan. Kemandiriannya melaksanakan tanggung jawab itu tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk menyerah dengan keadaan. Berkat pengorbanan, ketabahan, dan kesungguhannya dalam mengasuh serta mendidik Nabi Ismail a.s., Hajar turut membentuk pribadi anaknya menjadi sosok yang memiliki keteguhan iman dan akhlak yang mulia sejak dini.

2. Bentuk Pengasuhan Hajar sebagai Ibu Tunggal

a. Pengasuhan Berlandaskan Tauhid

Pengasuhan berlandaskan tauhid merupakan bentuk pengasuhan yang menjadikan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai dasar dalam mendidik dan membimbing anak. Dalam pengasuhan Islam, orang tua sangat berperan penting untuk mengenalkan tauhid kepada anak sejak usia dini, sebab masa kanak-kanak

menjadi fase awal pembentukan kepribadian sehingga anak lebih mudah menerima ajaran dan kebiasaan yang ditanamkan kepadanya.³¹

Bentuk pengasuhan seperti ini bisa kita lihat dalam kisah Hajar bersama Nabi Ismail a.s. ketika berada di lembah tandus. Hajar membangun pola pengasuhan yang berlandaskan keyakinan penuh kepada Allah Swt. Ketika Nabi Ibrahim a.s. meninggalkannya bersama Nabi Ismail a.s. atas perintah Allah Swt., Hajar tidak menunjukkan sikap memberontak ataupun larut dalam putus asa setelah mengetahui bahwa hal tersebut merupakan ketentuan dari-Nya. Sebaliknya, Hajar tetap menjalankan kehidupannya dengan penuh kesabaran, ketenangan, dan keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan mereka.³²

Sikap ini menunjukkan bahwa tauhid dan tawakal menjadi fondasi utama dalam pengasuhan yang dijalankan Hajar. Keyakinan itu juga menjadi pengalaman spiritual pertama yang diterima Nabi Ismail a.s. sejak masih bayi. Dalam konteks pengasuhan Islam, keimanan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan fitrah dan kepribadian anak. Karena itu, keteguhan iman Hajar menjadi sarana pendidikan pertama bagi Nabi Ismail a.s. dalam mengenal kebergantungan kepada Allah Swt.

Dalam pengasuhan anak, keadaan psikologis seorang ibu juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan emosionalnya. Karena itu, pengasuhan Hajar memperlihatkan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya disampaikan melalui perkataan, tetapi juga melalui sikap hidup dan cara

³¹Devvi Natasha, Destia Amelia, dan Rizki Amrillah, “Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, 2024, 15786–15787.

³²Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 689–690.

menghadapi ujian. Nabi Ismail a.s. tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi keimanan sehingga membentuk dirinya menjadi pribadi yang taat dan patuh kepada Allah Swt., bahkan ketika harus menghadapi ujian penyembelihan.

b. Pengasuhan dalam Kondisi Kritis (*Survival Parenting*)

Survival parenting berasal dari kata *survival* yang berakar dari kata kerja *survive* dalam bahasa Inggris yang berarti bertahan hidup.³³ Secara umum *survival* dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan hidup dalam berbagai situasi yang kritis dan menantang melalui kesiapan fisik, keterampilan, dan ketahanan mental. Adapun *parenting* berasal dari kata *parent* yang berarti orang tua³⁴ dan berkaitan dengan pola pengasuhan dalam keluarga. Istilah *survival parenting* kemudian digunakan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang dijalankan orang tua dalam kondisi penuh tekanan dengan fokus pada upaya menjaga keselamatan dan kelangsungan hidup keluarga.

Pengasuhan dengan kondisi ini tampak dalam situasi kehidupan Hajar yang berada di lembah tandus tanpa sumber kehidupan, tanpa keluarga, dan tanpa pendampingan suami. Keadaan seperti itu membuat Hajar harus menjalankan seluruh tanggung jawab keluarga seorang diri, mulai dari mengasuh anak hingga menjadi sosok yang bertugas mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Ketika persediaan air habis dan Nabi Ismail a.s. menangis karena kehausan, Hajar tidak hanya pasrah menunggu datangnya pertolongan, tetapi melakukan usaha nyata dengan berlari bolak-balik antara bukit Shafa dan Marwah

³³Kimberly Adams dan A. A. Waskito, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Wahyumedia, 2023), 220.

³⁴Adams dan Waskito, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, 154.

sebanyak tujuh kali untuk mencari air. Tindakan ini sekaligus menegaskan bahwa pengasuhan menuntut adanya ikhtiar, kesiapan mental, serta ketahanan orang tua dalam menghadapi tekanan demi kebutuhan dan keselamatan anak.

Pengasuhan dalam kondisi kritis ini turut membentuk pola pendidikan yang menanamkan daya tahan hidup, keberanian, dan ketangguhan mental. Sejak kecil, Nabi Ismail a.s. tumbuh di lingkungan kehidupan yang keras, namun justru dari kondisi tersebut terbentuk karakter yang kuat dan mandiri. Melalui tindakannya Hajar mengajarkan bahwa kesulitan hidup harus dihadapi dengan usaha, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah Swt.

Pengalaman hidup yang penuh perjuangan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak. Lingkungan yang sederhana dan penuh keterbatasan tidak selalu menjadi penghalang bagi perkembangan anak, melainkan dapat menjadi sarana pendidikan yang membentuk pribadi tangguh apabila disertai dengan pengasuhan yang tepat. Karakter inilah yang kemudian tampak dalam diri Nabi Ismail a.s. sehingga dikenal sebagai sosok yang sabar, kuat, dan taat kepada Allah Swt.

c. Pengasuhan Mandiri Tanpa Pasangan

Pengasuhan mandiri tanpa pasangan terjadi ketika seluruh tanggung jawab keluarga dijalankan oleh satu orang tua. Keadaan ini dialami Hajar setelah ditinggalkan Nabi Ibrahim a.s. di lembah tandus tanpa adanya jaminan hidup bersama anaknya yang masih kecil. Meskipun masih berstatus sebagai istri Nabi Ibrahim a.s., keterpisahan yang berlangsung dalam waktu lama menempatkan Hajar pada posisi menjalankan pengasuhan tanpa pendampingan langsung dari suami.

Dari kondisi tersebut terlihat bahwa Hajar melakoni perannya sebagai ibu tunggal secara penuh. Seluruh tanggung jawab keluarga yang pada umumnya dibagi antara ayah dan ibu, namun pada diri Hajar seluruh tanggung jawab tersebut berada di tangannya sendiri. Meski demikian, Hajar tetap mampu menjalankan fungsi pengasuhan dengan baik.

Pengasuhan mandiri yang dilakukan Hajar juga tampak dalam berbagai keputusan penting yang diambilnya demi keberlangsungan hidup Nabi Ismail a.s. Salah satunya ketika kabilah Jurhum meminta izin untuk tinggal di sekitar sumber air Zamzam, Hajar menerima keberadaan mereka dengan syarat bahwa sumber air tersebut tetap berada dalam pengawasannya. Selain itu, keputusan tersebut juga menjadi langkah penting dalam menyediakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan Nabi Ismail a.s. Dari kabilah itulah Nabi Ismail a.s. belajar bahasa Arab, berinteraksi dengan masyarakat, dan tumbuh sebagai bagian dari komunitas yang kelak membentuk kehidupannya di masa depan. Hajar memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari proses pengasuhan anak sehingga Nabi Ismail a.s. memperoleh pengalaman sosial sejak usia dini meskipun hidup di wilayah yang jauh dari pusat peradaban masyarakat.

Melalui pengalaman pengasuhan yang dijalankan Hajar bisa dipahami bahwa keberhasilan mendidik anak tidak selalu ditentukan oleh lengkapnya struktur keluarga atau tersedianya fasilitas hidup yang memadai. Dalam banyak keadaan, pengasuhan yang dijalankan oleh ibu tunggal juga menjadi ruang untuk membangun kemandirian dan keteguhan dalam mengelola kehidupan keluarga. Kemampuan mengambil keputusan, menjaga kestabilan hidup, dan mengarahkan

pendidikan anak berperan besar dalam membentuk pola pengasuhan sehingga peran ibu tunggal tidak selalu identik dengan kelemahan, melainkan mampu menciptakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan anak.³⁵

d. Pengasuhan melalui Keteladanan Tindakan

Pengasuhan melalui keteladanan tindakan menempatkan perilaku orang tua sebagai sarana pendidikan bagi anak. Anak cenderung lebih mudah memahami sesuatu dari apa yang disaksikannya dibandingkan melalui nasihat yang hanya didengar. Cara orang tua berbicara, bersikap, dan menghadapi persoalan hidup akan menjadi pengalaman belajar pertama bagi anak. Kedekatan antara orang tua dan anak membuat kebiasaan yang tumbuh di dalam keluarga lebih cepat tertanam dalam diri anak sehingga membentuk pola pikir dan kepribadiannya.³⁶

Bentuk pengasuhan seperti inilah yang diberikan Hajar kepada Nabi Ismail a.s. Hajar mendidik anaknya tidak semata melalui nasihat, tetapi terutama melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sabar, tawakal, kerja keras, dan keteguhan iman menjadi bagian dari keseharian yang disaksikan langsung oleh Nabi Ismail a.s. sejak kecil. Kedekatan tersebut memberi ruang bagi Nabi Ismail a.s. untuk mengenal bagaimana ibunya menghadapi kesulitan hidup tanpa kehilangan keyakinan kepada Allah Swt. Pengalaman inilah yang kemudian membentuk karakter Nabi Ismail a.s. menjadi pribadi yang sabar dan patuh terhadap perintah Allah Swt.

³⁵Ziyan Yusriana Asri dan Fitrah Sugiarto, "Orang Tua Tunggal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Tafsir: Implikasi Peran Ganda terhadap Kesehatan Mental Ibu," *Kartika Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, Februari 2026, 106.

³⁶Orient Christianty dan Margarith Iriana Loho, "Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 24, Desember 2023, 936.

Keteladanan Hajar juga terlihat dalam sikapnya yang tidak mudah menyerah. Ketika menghadapi kesulitan hidup, Hajar tetap aktif mencari solusi dan tidak tenggelam dalam keputusan. Tindakan ini memberikan pelajaran penting bagi Nabi Ismail a.s. tentang arti usaha dan tawakal dalam kehidupan. Oleh sebab itu, keberhasilan pengasuhan Hajar tidak hanya terletak pada kemampuannya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan contoh hidup yang penuh kesabaran, keteguhan iman, dan perjuangan.

D. Pengasuhan Hannah sebagai Ibu Tunggal

1. Aspek Asah, Asih, dan Asuh

Hannah menerapkan aspek asah, asih, dan asuh melalui perhatian dan tanggung jawabnya terhadap Maryam sejak masa kehamilan hingga menyerahkannya kepada Nabi Zakaria a.s. agar memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang lebih baik. Hannah tetap menjalankan perannya sebagai ibu dengan penuh kesungguhan meskipun harus menghadapi keadaan tanpa kehadiran suami. Kondisi tersebut menjadikannya sebagai sosok utama yang memegang kendali dalam pengasuhan Maryam.

Pada aspek asah, kaitannya dengan upaya orang tua dalam pendidikan dan pengembangan potensi anak terlihat pada komitmen Hannah yang meniatkan agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang taat, menunjukkan upayanya dalam membentuk karakter dan potensi anaknya sejak dini. Walaupun proses pembinaan Maryam selanjutnya lebih banyak berada di bawah bimbingan Nabi Zakaria a.s., Hannah tetaplah orang pertama yang memiliki kontribusi dalam menentukan karakter apa yang akan dikembangkan untuk Maryam. Keputusan Hannah memilih

Baitul Maqdis menjadi bagian dari upayanya dalam memberikan lingkungan pendidikan yang baik bagi Maryam, di mana tempat tersebut terkenal karena dipenuhi oleh hamba-hamba Allah yang saleh dan taat beribadah. Dengan penempatan Maryam di sana, tentunya perkembangan potensinya bisa terasah secara optimal. Melalui lingkungan tersebut, Maryam tumbuh menjadi perempuan yang salihah karena pengembangan nilai agama, kecerdasan, dan kepribadiannya diasah dengan baik.

Pada aspek asih, Hannah memberikan kasih sayang dan ketulusan dalam pengasuhannya terhadap Maryam. Kasih sayang tersebut dapat dilihat dari penerimaan Hannah terhadap kenyataan bahwa anak yang dikandungnya bukanlah anak laki-laki, melainkan anak perempuan. Penerimaan itu kemudian diwujudkan melalui perhatian dan doa yang dipanjatkannya untuk Maryam. Hannah memberikan nama yang baik serta memohon perlindungan kepada Allah untuk Maryam dan keturunannya dari gangguan setan yang terkutuk.³⁷

Doa tersebut menyiratkan besarnya kasih sayang dan perhatian Hannah kepada anaknya, bahkan jauh sebelum Maryam tumbuh dewasa. Perasaan itu telah tumbuh sejak Maryam masih berada dalam kandungan dan terus mengiringi kehidupannya sebagai wujud cinta, harapan, dan kepedulian seorang ibu. Selain itu, doa yang dipanjatkan Hannah juga mencerminkan adanya perhatian emosional dan spiritual seorang ibu terhadap keselamatan anaknya. Melalui narasi ini bisa dipahami bahwa ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk senantiasa mendoakan

³⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2 (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2017), 256–257.

anak yang ada dalam kandungannya. Sebab, anak merupakan karunia dari Allah dan hanya melalui pertolongan-Nya pula seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh.³⁸

Pada aspek asuh, pertama kali yang dapat dilihat dari kisah Hannah yaitu dari nazarnya untuk menjadikan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis. Nazar itu memperlihatkan bahwa Hannah telah memiliki kesadaran pengasuhan bahkan sebelum anaknya lahir. Hannah sudah mempersiapkan orientasi kehidupan anaknya dengan berusaha memastikan agar Maryam tumbuh dalam lingkungan yang baik serta memperoleh perlindungan dan pendidikan yang layak bagi perkembangannya. Dengan demikian, aspek asuh ini tampak pada upaya Hajar dalam menjaga, membimbing, dan memastikan anaknya tumbuh dengan baik secara fisik maupun spiritual.

2. Bentuk Pengasuhan Hannah sebagai Ibu Tunggal

a. Pengasuhan Berlandaskan Tauhid dan Spiritualitas

Bentuk pengasuhan pertama yang dilakukan Hannah ialah pengasuhan yang berlandaskan tauhid dan spiritualitas. Pengasuhan ini telah dimulai bahkan sebelum Maryam dilahirkan. Ketika mengetahui dirinya hamil, Hannah bernazar agar anak yang dikandungnya dipersembahkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis.³⁹ Nazar tersebut menjadi cerminan bahwa pengasuhan bukan sekadar merawat fisik anak

³⁸Zainal Abidin MZ, "Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam," *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, 94–95.

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2 (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2017), 256.

setelah lahir, melainkan dimulai dari niat, harapan, tujuan pendidikan, serta kesiapan spiritual orang tua dalam menyambut kehadiran anak.

Anak yang masih berada dalam kandungan memang belum dapat menerima pendidikan secara langsung. Namun, masa kehamilan merupakan fase awal terbentuknya ikatan antara ibu dan anak.⁴⁰ Kondisi batin, pola hidup, dan kebiasaan spiritual ibu selama mengandung turut memberi pengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Ketika Hannah mengisi masa kehamilannya dengan doa, ibadah, dan niat pengabdian kepada Allah Swt., maka ia sedang menyiapkan fondasi spiritual bagi anaknya sejak dini. Upaya ini dapat dipandang sebagai bentuk pengasuhan prenatal yang dilakukan dengan mempersiapkan anak sejak dalam kandungan melalui lingkungan yang baik secara fisik dan rohani.

Nazar Hannah juga mengisyaratkan tujuan pengasuhan yang telah dipersiapkannya sejak awal, yaitu mendekatkan anak kepada Allah Swt. Harapan terbesarnya bukanlah keberhasilan dalam urusan duniawi, melainkan agar Maryam tumbuh menjadi hamba yang taat dan mengabdikan hidupnya kepada Allah Swt. Orientasi tersebut menjadikan nilai tauhid sebagai landasan utama dalam mendidik anak sekaligus menjadi dasar dalam menentukan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moralnya. Dari arah pengasuhan yang dibangun bahwa keberhasilan anak tidak semata-mata diukur dari pencapaian materi, kedudukan sosial, ataupun prestasi yang diraih, melainkan juga dari kualitas iman, akhlak, dan ketaatannya kepada Allah Swt.

⁴⁰Eka Pentiernitasari, Lina, dan Silvia Novi Yanti, "Tingkat Emosional Ibu pada Masa Prenatal Mempengaruhi Perkembangan Bayi Pascanatal," *Alayya Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, September 2025, 40.

Menurut M. Quraish Shihab, nazar Hannah merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah yang lahir dari ketulusan hati.⁴¹ Melalui nazar itu, Hannah menitipkan harapan dan masa depan anaknya kepada Allah serta menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai pijakan dalam pengasuhannya. Pengasuhan yang berlandaskan tauhid melahirkan kesadaran bahwa anak adalah amanah yang harus dibimbing menuju kebaikan dan ketaatan.

b. Pengasuhan Emosional melalui Penerimaan dan Keikhlasan

Bentuk pengasuhan berikutnya yang dapat ditemukan dalam kisah Hannah adalah pengasuhan emosional yang dibangun melalui sikap penerimaan dan keikhlasan. Ketika kenyataan menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan adalah perempuan, Hannah tidak menjadikan kondisi tersebut sebagai alasan untuk mengurangi perhatian dan ketulusannya sebagai seorang ibu. Ia menerima anaknya dengan penuh keikhlasan dan tetap memanjatkan doa serta harapan terbaik bagi kehidupannya. Penerimaan Hannah ini menunjukkan kematangan emosional seorang ibu dalam menghadapi kenyataan hidup. Alih-alih berlarut dalam kekecewaan, ia menerima ketentuan Allah dengan lapang dada dan tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu dengan baik.

Penerimaan orang tua terhadap anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan kesehatan psikologis anak. Anak yang diterima dengan penuh kasih sayang akan tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri. Semakin tinggi tingkat

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 78.

penerimaan yang dirasakan oleh anak dari orang tuanya, maka semakin baik kualitas pengasuhan yang diberikan.⁴²

Sikap Hannah memberikan pelajaran bahwa anak perlu diterima sebagai amanah dari Allah tanpa membedakan jenis kelamin maupun kondisi yang dimilikinya. Kehadiran anak bukan untuk memenuhi seluruh harapan orang tua, melainkan titipan yang harus dijaga, dibimbing, dan dicintai dengan sepenuh hati. Penerimaan yang diberikan Hannah kepada Maryam berangkat dari keyakinannya bahwa setiap ketentuan Allah mengandung hikmah dan kebaikan.

Keikhlasan Hannah juga tampak dari kesediaannya untuk tetap melanjutkan nazar yang telah diucapkannya. Kelahiran Maryam sebagai anak perempuan tidak mengubah komitmennya untuk mempersembahkan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis. Hannah tetap berpegang pada niat yang telah direncanakan sejak awal dan tidak memandang anak perempuan sebagai beban atau penghalang bagi terwujudnya tujuan yang baik. Ia tetap memberikan ruang bagi Maryam untuk tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa membatasi masa depannya karena pandangan sosial yang berlaku pada saat itu.

Menurut M. Quraish Shihab, ungkapan “laki-laki tidak sama dengan perempuan” dalam Q.S. Âli ‘Imrân ayat 36 berkaitan dengan perasaan Hannah ketika mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya adalah perempuan, sementara tugas pengabdian di Baitul Maqdis pada masa itu lazimnya dilakukan oleh laki-laki.⁴³ Namun, ketentuan Allah menghadirkan pelajaran yang lebih besar dari

⁴²Luluk Mamluah dan Netty Herawati, “Hubungan Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Pengasuhan Anak,” *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, Vol. 10, Mei 2025, 568.

⁴³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, 78.

harapan manusia. Maryam yang semula dianggap tidak sesuai harapan Hannah justru memperoleh kemuliaan yang istimewa di sisi Allah Swt. Perjalanan hidup Maryam menjadi bukti bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh keimanan, ketakwaan, dan kualitas dirinya di hadapan Allah Swt.

c. Pengasuhan Pendidikan melalui Penyerahan kepada Nabi Zakaria a.s.

Salah satu bentuk pengasuhan Hannah yang paling menonjol adalah keputusannya menyerahkan anaknya ke Baitul Maqdis. Setelah dilahirkan, Hannah membawa Maryam ke tempat tersebut untuk diserahkan kepada para ahli ibadah.⁴⁴ Tindakan ini menunjukkan bahwa Hannah memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan dan figur pendidik yang saleh dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa para ahli ibadah di Baitul Maqdis berselisih tentang siapa yang paling berhak mengasuh Maryam. Perselisihan ini muncul karena Maryam berasal dari keluarga terpandang dan keturunan orang saleh.⁴⁵ Untuk menyelesaikannya dilakukanlah undian dan atas kehendak Allah Swt., Nabi Zakaria a.s. terpilih sebagai pengasuh Maryam.⁴⁶ Sejak saat itu, Maryam tumbuh di bawah bimbingan seorang nabi yang dikenal karena kesalehan dan kedekatannya dengan Allah Swt.

Penyerahan Maryam kepada Nabi Zakaria a.s. memperlihatkan keluasan pandangan Hannah dalam memaknai pengasuhan. Baginya, mendidik anak bukan

⁴⁴Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 332.

⁴⁵Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 345–346.

⁴⁶Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2, 256.

sekadar menghadirkannya dalam pelukan ibu setiap saat, tetapi memastikan bahwa anak memperoleh bimbingan yang dapat mengantarkannya menuju kepada kebaikan. Kesadaran semacam ini tidak selalu dimiliki oleh setiap orang tua. Adakalanya rasa sayang membuat orang tua ingin memegang seluruh kendali atas kehidupan anaknya. Sebagai ibu tunggal, Hannah justru memilih jalan yang berbeda. Ia berani mempercayakan pendidikan Maryam kepada sosok yang dinilainya mampu membimbing perkembangan agama dan akhlaknya.

Keputusan Hannah untuk mempercayakan pendidikan Maryam kepada Nabi Zakaria a.s. memperlihatkan adanya tanggung jawab yang matang dalam pengasuhan. Ia tidak memaksakan diri untuk menjadi satu-satunya pihak yang mendidik anaknya, tetapi bersedia melibatkan figur yang lebih kompeten demi kebaikan anaknya. Sikap ini memperlihatkan bahwa tujuan utama pengasuhan adalah tercapainya perkembangan yang optimal bagi anak.

Menurut M. Quraish Shihab, pengasuhan Nabi Zakaria a.s. terhadap Maryam merupakan bagian dari penjagaan Allah terhadap anak yang telah dipersembahkan ibunya untuk berkhidmat di jalan-Nya.⁴⁷ Karena itu, keberhasilan pendidikan Maryam tidak terlepas dari peran Hannah yang sejak awal telah membangun pola pengasuhan dengan fondasi kesalehan, ibadah, dan lingkungan religius sehingga membentuk pribadi anak menjadi mulia.

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan tentang peran yang dijalankan masing-masing tokoh sebagai ibu tunggal. Meskipun sama-sama memikul tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak tanpa kehadiran sosok

⁴⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 82.

suami, Hajar dan Hannah menampilkan dua potret keunggulan yang berbeda. Keduanya membuktikan keberhasilan pengasuhan tidak harus diwujudkan melalui satu jalan yang sama, melainkan dapat disesuaikan dengan bentuk ujian dan kondisi yang dihadapi.

Hajar tampil sebagai simbol ketangguhan hidup (*survival resilience*) yang luar biasa. Ditinggalkan di tengah lingkungan yang tandus, minim sumber daya, dan jauh dari dukungan sosial, ia mampu merespons keadaan dengan mengambil alih berbagai peran sekaligus. Hajar dengan sigap merangkap tugas sebagai ibu, kepala keluarga, pencari dan pengelola sumber kehidupan, pengambil keputusan, hingga pendidik di situasi kritis. Dari Hajar, kita dapat melihat sosok ibu tunggal yang sukses membangun benteng ketahanan hidup keluarga melalui perpaduan nyata antara kerja keras (ikhtiar) tanpa henti dan kepasrahan total (tawakal) kepada Allah Swt.

Berbeda dengan Hajar yang menonjol dalam aspek ketahanan hidup, Hannah hadir dengan peran pengasuhan yang bertumpu pada aspek perencanaan pendidikan dan pembentukan spiritual anak. Medan perjuangan Hannah bukanlah pada upaya fisik mempertahankan hidup, melainkan pada rancangan masa depan spiritual anaknya yang sudah dipersiapkan sejak masa kehamilan melalui doa dan nazar. Fokus utama Hannah adalah memastikan sang anak, Maryam, tumbuh di lingkungan yang saleh dan mendapatkan pengajaran agama terbaik. Melalui pengasuhannya, Hannah dapat dipandang sebagai representasi ibu tunggal yang unggul dalam menyusun arah pendidikan berbasis tauhid dan pembangunan karakter anak sejak dalam kandungan.

Perbedaan yang tampak dari kedua tokoh tersebut menyadarkan bahwa Al-Qur'an sebenarnya menghadirkan dua model kesuksesan pengasuhan ibu tunggal yang saling melengkapi. Hajar mengajarkan pentingnya ketahanan mental, kemandirian, serta kemampuan bertahan di bawah tekanan hidup yang berat. Sementara itu, Hannah mengajarkan pentingnya visi pendidikan yang terencana, kekuatan doa, dan penataan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Jika Hajar menempa karakter tangguh Nabi Ismail a.s. melalui kerasnya pengalaman hidup, maka Hannah mencetak kemuliaan Maryam melalui perencanaan pendidikan yang sangat matang. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa seberagam apa pun tantangan dan kondisi yang dialami, keberhasilan pengasuhan seorang ibu tunggal dalam membesarkan anak selalu bermuara pada satu fondasi yang sama, yakni keimanan yang kokoh dan ketundukan kepada Allah Swt.

Berdasarkan kisah Hajar dan Hannah di atas, terlihat bahwa keduanya memiliki kemampuan untuk bertahan dan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran sebagai ibu tunggal. Jika dikaitkan dengan kisah Maryam dan ibu Nabi Musa a.s., keempat tokoh tersebut menghadirkan bentuk ketahanan yang beragam dalam menghadapi ujian kehidupan. Hajar dan ibu Nabi Musa a.s. memperlihatkan ketahanan melalui tindakan nyata dalam menghadapi ancaman fisik. Hajar berusaha mencari sumber kehidupan bagi Nabi Ismail a.s. dengan ikhtiar berlari antara bukit Shafa dan Marwah, sedangkan ibu Nabi Musa a.s. mengambil keputusan berani untuk menyelamatkan bayinya dari ancaman Fir'aun

dengan menghanyutkannya ke Sungai Nil. Kedua kisah ini memperlihatkan bahwa kepasrahan kepada Allah tidak berarti diam tanpa usaha, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang penuh pertimbangan dan keberanian.

Di sisi lain, Hannah dan Maryam menghadirkan bentuk ketahanan yang lebih berkaitan dengan kekuatan spiritual dan psikologis. Hannah menghadapi kesulitan hidup tanpa kehadiran suami dengan tetap menguatkan harapan melalui nazarnya kepada Allah serta doa untuk kebaikan anaknya. Sementara itu, Maryam menghadapi tekanan sosial yang berat ketika kembali kepada kaumnya setelah melahirkan Nabi Isa a.s., namun ia tetap mempertahankan keteguhan hati dan keyakinannya kepada Allah. Keempat kisah ini menunjukkan bahwa peran ibu tunggal dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi persoalan secara lahiriah, tetapi juga membutuhkan kekuatan batin dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Keteguhan dalam berusaha serta keyakinan untuk berserah diri menjadi dua hal yang saling melengkapi dalam menghadapi berbagai ujian pengasuhan.

E. Nilai-nilai dan Relevansi Peran Pengasuhan Hajar dan Hannah sebagai Ibu Tunggal dengan Konteks Kehidupan Keluarga Masa Kini

1. Nilai Ketauhidan sebagai Fondasi Pengasuhan

Nilai paling mendasar yang dapat ditemukan dalam pengasuhan Hajar dan Hannah ialah ketauhidan. Dalam kedua kisah ini, tauhid tidak berhenti sebagai bentuk keyakinan teologis, melainkan menjadi landasan bagi seluruh keputusan, sikap, dan pola pengasuhan yang dijalankan. Hal ini terlihat jelas ketika Hajar rela membesarkan Nabi Ismail a.s. di lembah tandus dengan keyakinan penuh bahwa

Allah tidak akan pernah menelantarkan mereka. Begitu pula dengan Hannah, sejak Maryam masih dalam kandungan, ia sudah mengarahkan masa depan anaknya untuk mengabdikan kepada Allah melalui nazar dan doa yang dipanjatkan.

Hal yang menarik dari kedua kisah ini adalah bahwa keberhasilan pengasuhan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan struktur keluarga, kestabilan ekonomi, ataupun dukungan sosial yang memadai. Baik Hajar maupun Hannah sama-sama dihadapkan pada situasi yang sangat tidak ideal. Namun, keyakinan kepada Allah Swt. justru memberi mereka kekuatan mental, ketenangan batin, dan arah hidup yang jelas sehingga mampu menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara optimal. Tauhid inilah yang menjadi fondasi untuk menjaga konsistensi orang tua dalam mendidik anak sekaligus menjadi sumber ketahanan ketika menghadapi berbagai rintangan hidup.

Di era modern saat ini, nilai ketauhidan menjadi semakin krusial untuk diterapkan di tengah berkembangnya budaya materialisme, individualisme, dan krisis makna hidup. Banyak orang tua masa kini yang lebih berfokus pada pencapaian akademik, keterampilan teknologi, dan keberhasilan ekonomi anak, namun kurang memberikan perhatian pada pembinaan spiritual. Akibatnya, tidak sedikit anak yang hanya memikirkan ambisi duniawi dengan menghalalkan segala cara demi kepuasan pribadi dan kehilangan rasa empati.

Di sinilah letak pentingnya meneladani pengasuhan berbasis tauhid sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Hajar dan Hannah. Mereka mengingatkan kita bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan membangun hubungan yang kuat dengan Allah Swt. dan anak perlu ditanamkan pemahaman

bahwa kesuksesan hidup memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekadar pencapaian materi. Pada akhirnya, tauhid akan berfungsi sebagai penunjuk arah yang menuntun anak agar tidak mudah goyah, tersesat, atau kehilangan jati diri saat harus berhadapan dengan kerasnya kehidupan.

2. Nilai Tanggung Jawab dan Komitmen Pengasuhan

Hajar dan Hannah membuktikan bahwa menjadi orang tua berarti siap memikul tanggung jawab penuh atas kehidupan anak dalam berbagai keadaan. Menariknya, tanggung jawab tersebut tetap dilaksanakan meskipun keduanya menjalani pengasuhan tanpa kehadiran sosok suami secara langsung. Hajar berjuang memastikan kelangsungan hidup anaknya di tengah kerasnya kehidupan, sementara Hannah sudah merancang arah pendidikan anaknya sejak sebelum lahir. Ketidadaan figur ayah maupun beratnya ujian hidup tidak pernah mereka jadikan alasan untuk mengabaikan atau menyerah pada keadaan. Sebaliknya, mereka menerima amanah pengasuhan tersebut secara utuh dan mengupayakannya dengan sungguh-sungguh meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan.

Tanggung jawab yang ditunjukkan kedua figur ibu ini juga tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, emosional, dan spiritual. Hajar merawat kehidupan Nabi Ismail a.s. sekaligus menempanya melalui keteladanan sikap sehari-hari. Adapun Hannah tidak hanya melahirkan Maryam, tetapi juga memastikan lingkungan yang tepat untuk menjaga kualitas pendidikan dan spiritual anaknya. Dari pengalaman keduanya menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua itu bersifat komprehensif dan merupakan investasi jangka panjang.

Nilai komitmen ini seolah menjadi pengingat yang sangat relevan bagi keluarga masa kini. Di tengah himpitan ekonomi, kesibukan pekerjaan, dan perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi, banyak orang tua yang tanpa sadar mengambil jalan pintas dengan menyerahkan hampir seluruh urusan pendidikan anaknya kepada sekolah ataupun media digital. Padahal, secanggih apa pun teknologi, ia hanyalah alat bantu dan bukan sebagai pengganti peran pengasuhan. Melalui kisah Hajar dan Hannah mengingatkan bahwa orang tua tetap merupakan aktor utama pencetak karakter anak. Tanggung jawab pengasuhan menuntut keterlibatan aktif, kesadaran, dan komitmen jangka panjang untuk mendampingi perkembangan anak, baik dalam aspek intelektual, kematangan emosi, dan kedalaman spiritual mereka.

Lebih jauh lagi, nilai yang sama juga memiliki relevansi bagi keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Pengalaman hidup Hajar dan Hannah menjadi bukti bahwa ketidakutuhan struktur sebuah keluarga tidak serta-merta menjadi penghalang untuk menjalankan pengasuhan yang efektif selama terdapat komitmen dan tanggung jawab yang kuat dari orang tua, pengasuhan yang berkualitas tetap bisa terwujud dengan sukses.

3. Nilai Kasih Sayang dan Kepedulian

Kasih sayang dan kepedulian menjadi inti dari seluruh tindakan Hajar dan Hannah dalam mendampingi dan membesarkan anak mereka. Hajar rela berulang kali menempuh perjalanan antara bukit Shafa dan Marwah demi mencari air untuk Nabi Ismail a.s. yang kehausan sebagai bentuk cinta dan kepedulian seorang ibu terhadap keselamatan anaknya. Sementara itu, kasih sayang Hannah tampak

melalui doa-doanya yang tidak pernah putus untuk Maryam beserta keturunannya. Kesadaran akan keterbatasan sebagai manusia membawanya menitipkan perlindungan anak kepada Allah melalui harapan dan permohonan yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam pengasuhan bukan sekadar memberikan kenyamanan. Lebih dari itu, kasih sayang adalah kesediaan orang tua untuk kebersamai anak, rela berkorban, dan memprioritaskan kebutuhan hidup mereka, meskipun orang tuanya sendiri berada dalam kondisi kesusahan.

Kepedulian yang dijalankan kedua tokoh tersebut berangkat dari kesadaran yang tinggi terhadap kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya. Hajar mengarahkan asuhannya pada upaya mempertahankan hidup dan melatih ketahanan mental anak di tengah kerasnya kehidupan. Sementara itu, Hannah menaruh fokus utama pada pendidikan serta persiapan masa depan spiritual anaknya. Perbedaan bentuk kepedulian ini menunjukkan bahwa kebutuhan anak tidak selalu sama pada setiap kondisi, sehingga orang tua dituntut memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan yang paling mendesak bagi anaknya. Pengasuhan yang baik tidak hanya terpaku pada kesejahteraan duniawi anak, tetapi juga berupaya menjaga kehidupan spiritual mereka. Artinya, kasih sayang orang tua sebenarnya juga mencakup tanggung jawab untuk membimbing anak menuju kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Nilai kasih sayang dan kepedulian yang tercermin dalam pengasuhan Hajar dan Hannah menjadi pengingat bagi kondisi keluarga masa kini. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat, tingginya kesibukan pekerjaan, dan penggunaan gawai yang berlebihan, kualitas interaksi

antara orang tua dan anak sering kali terabaikan. Banyak orang tua masa kini yang terjebak pada pemikiran bahwa kasih sayang cukup diwujudkan melalui pemenuhan fasilitas materi semata. Padahal, ketiadaan kedekatan orang tua justru membuat anak rentan merasa kesepian, kehilangan rasa aman, kesulitan mengelola emosi, hingga memicu berbagai permasalahan seperti perundungan (*bullying*), krisis identitas, dan gangguan kesehatan mental lainnya. Oleh karena itu, keteladanan Hajar dan Hannah mengingatkan bahwa kehadiran emosional orang tua merupakan kebutuhan yang sama pentingnya dengan pemenuhan kebutuhan fisik.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai pengasuhan ini memberikan penegasan yang sangat relevan bagi keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Kisah hidup Hajar dan Hannah secara nyata meruntuhkan stigma bahwa ketiadaan sosok ayah atau ketidakutuhan struktur keluarga pasti melahirkan ketimpangan pada karakter anak. Pada akhirnya, keberhasilan pengasuhan tidak ditentukan oleh jumlah orang tua yang hadir di dalam rumah, melainkan oleh seberapa besar kualitas perhatian, kepedulian, dan komitmen yang diberikan. Berbekal kasih sayang yang utuh dan kepedulian yang tulus, seorang ibu tunggal terbukti mumpuni dalam mencetak generasi yang tangguh secara mental, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual di tengah banyaknya rintangan hidup.

4. Nilai Pendidikan dan Keteladanan

Nilai pendidikan yang tampak dalam kisah Hajar dan Hannah tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh menyangkut pembentukan karakter, orientasi hidup, dan kepribadian anak. Hajar membuktikan bahwa

pendidikan yang paling membekas tidak selalu lahir dari rentetan nasihat atau pengajaran formal, melainkan melalui keteladanan sikap. Karakter tangguh dan ketaatan luar biasa Nabi Ismail a.s. merupakan buah dari pengamatan langsung sejak dini terhadap kesabaran, kerja keras, dan tawakal ibunya kepada Allah Swt. Di sisi lain, Hannah melengkapi konsep tersebut dengan menunjukkan pentingnya visi pendidikan yang terencana. Jauh sebelum Maryam lahir, Hannah telah merancang tujuan yang jelas dengan memilihkan lingkungan yang religius dan menitipkan pengasuhan Maryam kepada sosok yang tepat, yaitu Nabi Zakaria a.s. Perpaduan model peran pengasuhan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan lebih ditentukan oleh keteladanan dan kejelasan visi orang tua, bukan sekadar kemapanan sosial-ekonomi keluarga.

Nilai keteladanan ini menjadi pengingat bagi realitas pengasuhan saat ini, di mana terdapat kecenderungan bergesernya fungsi pendidikan keluarga karena banyak orang tua yang menyerahkan sebagian besar urusan mendidik anak kepada sekolah atau layar gadget. Akibatnya, anak sering kali memperoleh lebih banyak pengaruh dari lingkungan luar dibandingkan dari keluarganya sendiri. Kisah Hajar menyadarkan kembali bahwa anak adalah peniru ulung yang menyerap pelajaran dari tindakan orang tuanya. Anak akan belajar menjadi jujur, bertanggung jawab, dan tangguh jika mereka melihat orang tuanya mempraktikkan hal yang sama setiap hari. Kehadiran fisik dan emosional orang tua sebagai madrasah pertama tidak dapat tergantikan oleh institusi atau teknologi secanggih apa pun.

Selain itu, kehati-hatian Hannah dalam memilih lingkungan untuk Maryam sangat relevan dengan kewajiban orang tua saat ini. Di era digital, lingkungan

pendidikan tidak lagi terbatas pada sekolah dan masyarakat sekitar, tetapi juga mencakup ruang virtual yang dapat diakses oleh anak setiap hari. Karena itu, orang tua masa kini dituntut untuk lebih selektif dalam mengawasi pergaulan dan konten yang dikonsumsi anak di internet. Pengawasan tersebut bukan sekadar bertujuan mengekang, melainkan untuk memastikan bahwa anak tetap berada dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positifnya. Singkatnya, keberhasilan Hajar dan Hannah menegaskan bahwa kualitas generasi penerus sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam keluarga. Lahirnya sosok sehebat Nabi Ismail a.s. dan Maryam bukanlah sebuah kebetulan yang instan, tetapi buah dari proses pendidikan yang panjang, konsisten, dan berlandaskan keteladanan. Untuk mencetak generasi muda yang memiliki kekuatan mental dan berakhlak mulia dalam menghadapi arus zaman yang cepat, segalanya mutlak harus dimulai dari contoh nyata orang tua di rumah.

5. Nilai Kemandirian dan Pengambilan Keputusan yang Baik

Realitas pengasuhan senantiasa menuntut keberanian seorang ibu dalam mengambil keputusan yang mandiri dan terukur demi masa depan anaknya. Hal ini tergambar jelas melalui sikap Hajar dan Hannah yang tidak ragu menentukan langkah penting bagi anak-anak mereka. Hajar secara bijak memutuskan untuk menerima kabilah Jurhum menetap di sekitar sumber air dengan syarat tertentu. Keputusan ini bukan sekadar insting untuk bertahan hidup, melainkan langkah cerdas untuk membangun lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang Nabi Ismail a.s. Di sisi lain, kemandirian Hannah terlihat jelas dari keberaniannya bernazar dan menentukan arah pendidikan Maryam bahkan sejak anaknya masih di

dalam kandungan. Segala keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan matang yang meletakkan masa depan anak sebagai prioritas utama.

Tindakan kedua tokoh ini mempertegas bahwa pengasuhan bukanlah sekadar rutinitas merawat fisik anak sehari-hari, melainkan sebuah proses yang menuntut pemikiran visioner. Hajar mampu membaca situasi dan mengambil keputusan yang mendukung keberlangsungan hidup serta perkembangan sosial anaknya, sementara Hannah bertindak sebagai perencana pendidikan yang matang. Keduanya membuktikan bahwa orang tua harus memiliki kemampuan untuk melihat kebutuhan anak tidak hanya pada masa sekarang, tetapi juga dalam jangka panjang.

Nilai kemandirian dalam mengambil keputusan ini terasa semakin relevan jika dihubungkan dengan era sekarang. Seiring dengan dinamika zaman yang berubah begitu cepat, tantangan pengasuhan pun menjadi semakin kompleks. Orang tua masa kini kerap dihadapkan pada berbagai pilihan yang sulit, mulai dari menentukan arah pendidikan, memberikan batasan penggunaan teknologi, menyaring pergaulan, hingga mengawal pembentukan identitas anak.

Dalam menghadapi kondisi yang penuh dilema tersebut, kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana menjadi kebutuhan yang sangat penting. Kisah Hajar dan Hannah mengajarkan bahwa keputusan yang baik lahir dari perpaduan antara pertimbangan rasional, tanggung jawab moral, dan orientasi spiritual yang kuat. Oleh karena itu, orang tua masa kini tidak cukup hanya responsif terhadap kebutuhan anak, tetapi juga harus mampu menjadi perancang masa depan yang visioner bagi perkembangan anak-anak mereka.

Relevansi kontekstual dari nilai pengasuhan Hajar dan Hannah bagi ibu tunggal kontemporer menjadi semakin multidimensional jika direfleksikan bersama spektrum kisah Maryam dan ibu Nabi Musa a.s. Ibu tunggal di era modern sering kali dihadapkan pada empat lapis krisis sekaligus yang terpotret dalam keempat figur tersebut. *Pertama*, krisis ekonomi dan kemandirian finansial yang membutuhkan etos kerja keras sebagaimana Hajar di lembah Bakka. *Kedua*, krisis visi pendidikan anak di tengah disrupsi moral yang membutuhkan keteguhan komitmen spiritual seperti Hannah. *Ketiga*, krisis sosial berupa stigma negatif, pengucilan, atau status janda/tidak menikah yang membutuhkan ketahanan mental luar biasa sebagaimana dipraktikkan oleh Maryam. Serta *keempat*, krisis keamanan dan perlindungan anak dari ancaman lingkungan eksternal yang membutuhkan kecerdasan taktis seperti ibu Nabi Musa a.s. Dengan menarik benang merah dari keempat figur ini, dalam penelitian ini menganalisis bahwa Al-Qur'an menawarkan solusi komprehensif bagi ibu tunggal modern: bahwa pemulihan trauma (*trauma healing*) dan keberhasilan pengasuhan mandiri hanya dapat dicapai ketika seorang ibu tunggal mampu mentransformasikan status kesendiriannya menjadi sumber kekuatan spiritual (*spiritual empowerment*), bukan sebagai beban kemandirian sosial.